



Tahun Baru Imlek dan Upaya Pembauran di Indonesia

Hartini Retnaningsih^{*)}

Abstrak

Senin, 23 Januari 2012 merupakan hari libur nasional dalam rangka perayaan Tahun Baru Imlek, kegiatan ritual dan ceremonial keagamaan para WNI Keturunan Tionghoa pada umumnya. Perayaan Imlek ini kembali mengingatkan kita pada upaya pembauran yang terus dilakukan dalam rangka membangun dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perayaan Imlek diharapkan semakin menguatkan kerukunan antaretnis dan golongan di Indonesia yang multikultur.

Pendahuluan

Sejak awal Januari, nuansa imlek telah terasa di berbagai tempat umum di Indonesia, yang dicirikan warna cerah dan pernik-pernik yang indah. Tahun Baru Imlek sudah menjadi hari raya nasional sejak 11 tahun terakhir, dan merupakan salah satu hari raya yang mendapat perhatian besar. Perayaan Imlek di Indonesia merupakan salah satu hasil reformasi yang memberi harapan terutama bagi WNI keturunan Tionghoa, setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru.

Selama tahun 1967–1998, perayaan Imlek di Indonesia tidak dapat dilakukan secara terbuka. Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 menegaskan pelarangan atas segala hal yang berbau Tionghoa, seperti Cap Go Meh, Ceng Beng, Sembahyang Rebut, dan termasuk perayaan Imlek. Oleh pemerintah Orde Baru, Imlek dianggap sebagai bentuk afenitas kultural masyarakat Tionghoa terhadap 'negeri leluhurnya' (Tiongkok)

yang asing dan menjadi penghambat atas proses asimiliasi. Seperti yang juga menjadi perfektif dari Instruksi Presidium Kabinet No. 3/U/IN/1967 tentang Kebidjaksanaan Pokok Penjelesaian Masalah Tjina, masyarakat Tionghoa dipandang sebagai warga negara asing atau keturunan asing yang harus di'asimilasi'kan dengan melepaskan segala atribut ketionghoannya.

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan Tahun Baru Imlek pada tahun 2000, ketika Gus Dur mencabut Inpres Nomor 14 Tahun 1967 melalui Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2000. Kemudian Gus Dur mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya). Gus Dur telah menebarkan angin segar bagi etnis Tionghoa untuk mengekspresikan spirit religiusitasnya dengan penuh kebebasan dan kedamaian.

^{*)} Peneliti Madya Bidang Studi Kemasyarakatan pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: hartiniretnaning@yahoo.com.

Perayaan Imlek di Indonesia

Periode	Perayaan Imlek
Orde Lama (Sebelum 1967)	Diperbolehkan.
Orde Baru (1968-1999)	Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 melarang segala segala hal yang berbau Tionghoa.
Orde Reformasi (2000)	Presiden Abdul Rahman Wahid mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967 melalui Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2000.
Orde Reformasi (2001)	Presiden Abdul Rahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden No. 19 Tahun 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi yang merayakannya)
Orde Reformasi (2002)	Presiden Megawati Soekarno Putri mengeluarkan Keppres No. 19 No. 2002 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional.
Orde Reformasi (2004-Sekarang)	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memulihkan hak-hak WNI Keturunan Tionghoa sebagai warga negara Indonesia.

Karena keputusannya, Gus Dur dianugerahi gelar Bapak Tionghoa. Gus Dur adalah orang pertama yang melepaskan masyarakat Tionghoa dari belenggu Orde Baru, sehingga dia dipuja sebagai pahlawan yang layak mendapatkan nobel perdamaian. Gus Dur dinilai telah menyebarkan benih-benih perdamaian, pluralisme dan multikulturalisme tidak hanya bagi rakyat Indonesia, tetapi juga bagi organisasinya, NU. Hal itu dilakukan Gus Dur bukan secara instan, namun sejak tahun '70 an, semenjak dia lulus dari kuliahnya di Timur Tengah. Selain itu, Gus Dur tidak pernah mengucilkan golongan minoritas.

Pada tahun 2002, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Warga keturunan Tionghoa semakin mendapat angin segar ketika Presiden berikutnya, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memperkuat keadaan itu melalui pemulihan hak-hak para keturunan Tionghoa sebagai warga negara Indonesia.

Perayaan Imlek

Perayaan Imlek tak lepas dari atraksi Barongsai. Ini adalah tradisi yang mengandung unsur keagamaan dan olah raga kung fu. Barongsai berkaitan dengan legenda singa berbadan naga, makhluk yang datang dan minta tumbal pada setiap Imlek. Guna mengusirnya, maka diciptakan musik-musik yang terdiri dari tambur besar, gembungan, dan canang logam untuk

mengiringi Barongsai. Untuk mengusir sial dilakukan dengan *ang pau*, yaitu uang yang jumlah nominalnya kelipatan 4 seperti 400, 4.000, 8.000, dan seterusnya.

Menurut Kepala Jurusan Sastra China Universitas Nasional, Jakarta, setiap kegiatan persiapan menjelang Imlek dan ketika Imlek, keberadaan kuliner dan ornamen khas Imlek bukan tanpa alasan. Semuanya memiliki falsafah tersendiri. Misal, tradisi bersih-bersih rumah sejak seminggu sebelum perayaan Imlek, dimaksudkan untuk menyambut kedatangan para dewa, seperti dewa rezeki dan dewa dapur. Warga Tionghoa mengoleskan madu di mulut patung dewa dapur, yang bertujuan agar dewa yang datang di dapur akan memberitahukan berita yang baik. Namun uniknya, ketika Imlek, warga Tionghoa justru dilarang menyapu, karena menyapu saat Imlek akan membuat rezeki yang sudah masuk ke dalam rumah menjadi hilang. Dalam hal kuliner, kue keranjang menjadi salah satu panganan wajib ketika Imlek, karena merayakan tahun yang baru dengan makanan manis dipercaya sebagai pertanda baik untuk menjalani hari-hari selanjutnya. Ikan bandeng adalah makanan khas Imlek lainnya. Masyarakat Tionghoa percaya, ikan merupakan simbol rezeki, sehingga mengonsumsi ikan bandeng diharapkan akan mendatangkan rezeki berlimpah di tahun mendatang.

Perayaan Imlek di berbagai daerah bervariasi. Di Pekanbaru, masyarakat Tionghoa menyambut Imlek dengan 1.000 lampion berwarna merah yang begitu

Populasi WNI Keturunan Tionghoa di Indonesia

- Tak mudah mengetahui jumlah populasi WNI Keturunan Tionghoa di Indonesia, hal ini dikarenakan tekanan politis dan psikologis yang pernah terjadi.
- Berdasarkan sensus pemerintahan Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930.
- Sejak merdeka hingga tahun 2000, tak ada data resmi pemerintah mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia.
- Ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya memperkirakan populasi Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961.
- Berdasarkan sensus BPS tahun 2000, ketika pertama kalinya responden ditanya mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar yang dipercaya mengenai jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat itu sekitar 4-5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia.
- Menurut sensus BPS tahun 2010, penduduk Indonesia yang mengaku keturunan Tionghoa hanya 2,8 juta jiwa. Total penduduk 237 juta jiwa, sehingga persentase Tionghoa hanya 1,2%.

semarak. Di Ancol, Jakarta Utara akan diadakan festival Perahu Naga, barongsai dan lampion yang akan berlangsung hingga 29 Januari mendatang dengan tema 'Menyambut Year of The Dragon'. Menurut Direktur Utama PT Pembangunan Jaya Ancol, di laut Jakarta akan digelar parade perahu naga selama sepekan dengan menggunakan konsep balapan. Acara ini digelar bekerjasama dengan Persatuan Olah Raga Dayung Seluruh Indonesia.

Selain *Dragon Boats Parade*, juga akan diramaikan atraksi Barongsai dan Liong sepanjang Marina hingga Dermaga Pantai Indah. *Giant Dragon* adalah lampion berbentuk naga terbesar di Indonesia dengan panjang 30 meter. Kehadiran *Giant Dargon* serta simbol-simbol budaya Cina lainnya, diharapkan mampu menciptakan suasana yang khas dan berbeda bagi pengunjung. Puncak perayaan imlek akan ditutup dengan

penampilan musikalisasi pesta kembang api yang bertemakan '*Dragon Light*' pada Sabtu, 28 Januari 2012.

Nilai Kebangsaan

Merayakan Imlek adalah merayakan kebhinnekaan. Perayaan ini menjadi saksi sejarah betapa realitas multikulturalisme sempat dilupakan dalam waktu yang cukup lama. Selama Orde Baru (1967-1998) keberadaan ritual-budaya etnis Tionghoa selalu terdiskreditkan dan terisolasi dari masyarakat umum. Perayaan Imlek kali ini kiranya cukup relevan untuk mengembalikan kesadaran multikulturalisme bangsa Indonesia. Sebab, sampai detik ini cerita "lama" tentang konflik antargolongan di Indonesia ini masih saja bergejolak.

Konflik antarsuku di Papua, serangan atas gereja Betawi beberapa waktu lalu, serta diskriminasi terhadap jamaah Ahmadiyah adalah bukti nyata betapa realitas multikulturalisme masih diwarnai dengan delik kekerasan. Itulah sebabnya, mengapa Imlek patut dirayakan tidak hanya oleh etnis Tionghoa, melainkan juga oleh seluruh elemen di negeri ini. Setidaknya kita bisa mengambil spirit perdamaian yang tersimpan dalam ritual Imlek.

Spirit perdamaian itu dapat kita lihat dalam lima ajaran Konfusius, yakni *Jen* (kebajikan dari segala kebajikan), *Chun-tzu* (hubungan ideal antara sesama manusia), *Li* (kesopanan), *Te* (kebijaksanaan atau kekuatan untuk memerintah), dan *Wen* (seni perdamaian).

Dengan adanya payung hukum perayaan imlek, berarti pula terbuka keran keterbukaan bagi WNI Keturunan Tionghoa, sehingga mereka tak perlu ragu lagi untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara yang telah membesarkan mereka, Indonesia. Hal ini juga berarti WNI Keturunan Tionghoa memiliki kesetaraan dengan WNI lain pada umumnya. Dengan demikian diharapkan, WNI Keturunan Tionghoa semakin mencintai hingga sepenuh hati kepada negara Kesatuan Republik Indonesia, dan tak segan-segan memberikan jasa dan karyanya yang terbaik untuk negara.

Jika di antara kemeriahan suasana pergantian tahun dan semarak warna-warni ceria, terselip doa-doa agar pada tahun yang baru, segala kebaikan, rezeki, dan berkah

berlimpah bagi semua orang, maka kita perlu mengingatkan kembali bahwa segala kebaikan yang kita harapkan itu adalah juga demi kebaikan bangsa dan negara tercinta, Indonesia. Sebagai bangsa yang multikultur, hendaknya kita dapat mengambil pelajaran dari perayaan Imlek, di antaranya masalah toleransi antara umat beragama. Ketika kita mendengar denting dan gelegar musik barongsai, kita juga perlu mengingat ketika bedug-bedug ditabuh pada saat lebaran, atau ketika lonceng-lonceng berdentang saat natalan. Kita harus bersatu dalam kedamaian di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penutup

Dengan perayaan Imlek tahun 2012 ini, diharapkan kita dapat merenungkan kembali makna hidup yang telah kita lalui, dan tentu saja kita berharap akan mencapai hidup yang lebih baik lagi pada masa mendatang. Perayaan imlek bukan sekadar pesta pora sesaat dengan berbagai kue dan makanan yang lezat, namun kita juga perlu menggali makna hidup berbangsa dan bernegara yang penuh kedamaian di Indonesia yang multikultural. Dengan perayaan Imlek yang juga bersamaan dengan awal tahun 2012, diharapkan kita semakin semangat bekerja untuk membangun, melalui profesi masing-masing.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya bagi bangsa Indonesia. Semoga berbagai persoalan bangsa yang membelit selama ini seperti masalah kerusuhan antarwarga, konflik antara masyarakat dengan pemilik modal, konflik politik yang didasari oleh kompetisi yang tidak sehat, masalah kemiskinan, masalah carutmarut pendidikan, dan lain-lain kiranya segera dapat diatasi. Kita berharap, bangsa Indonesia ke depan semakin maju, semakin demokratis dan madani, sehingga kita semua akan hidup dalam kedamaian dan kemakmuran.

Rujukan:

1. Niko, Imlek dan Peruntungan Tahun Naga Air, <http://www.haluankepri.com/fokus/23594-imlek-dan-peruntungan-tahun-naga-air-2012.html>, diakses 18 Januari 2012.

2. Nograhany Widhi K, Matakin Gelar Sesi Khusus untuk Gus Dur di Perayaan Imlek Nasional, <http://www.detiknews.com/read/2010/02/10/183029/129702/6/10/matakin-gelar-sesi-khusus-untuk-gus-dur-di-perayaan-imlek-nasional>, diakses 18 Januari 2012.
3. Imam Wahyudiyanta, Majelis Agama Kong Hu Chu Dukung Gus Dur Dapat Nobel Perdamaian, <http://surabaya.detik.com/read/2010/01/04/130315/1271194/466/majelis-agama-kong-hu-chu-dukung-gus-dur-dapat-nobel-perdamaian>, diakses 18 Januari 2012.
4. Pernak-pernik Imlek, <http://www.antaranews.com/berita/293160/tren-imlek-2012-mehua-pink>, Selasa, 17 Januari 2012, diakses 18 Januari 2012.
5. Margaret Puspitarini, Imlek 2563 – Setiap Komponen Imlek Punya Falsafah, <http://kampus.okezone.com/read/2012/01/18/373/559239/setiap-komponen-imlek-punya-falsafah>, diakses 18 Januari 2012.
6. Chaidir Anwar Tanjung, 1.000 Lampion akan Ramaikan Malam Imlek di Pekanbaru <http://www.detiknews.com/read/2012/01/18/153619/1819047/10/1000-lampion-akan-ramaikan-malam-imlek-di-pekanbaru>, diakses 19 Januari 2012.
7. Muhammad Taufiqqurahman, Asyik, Perahu Naga & Barongsai Akan Ramaikan Imlek di Ancol, <http://www.detiknews.com/read/2012/01/18/064338/1818353/10/asyik-perahu-naga-barongsai-akan-ramaikan-imlek-di-ancol>, diakses 19 Januari 2012.
8. Imam S Arizal, Opini: Imlek, Gus Dur, dan Spirit Multikulturalisme, <http://agama.kompasiana.com/2011/02/05/opini-imlek-gus-dur-dan-spirit-multikulturalisme/>, diakses 19 Januari 2012.
9. Perayaan Imlek Tahun ini Lancar, *Kompas*, 24 Januari 2012, hlm. 1.
10. Imlek dan Warisan Pemimpin, *Kompas*, 24 Januari 2012, hlm. 6.
11. Imlek di Maitreya Menguatkan Toleransi, *Kompas*, 24 Januari 2012, hlm. 22.
12. Menjaga Imlek Tetap ada di Karacak, *Kompas*, 24 Januari 2012, hlm. 25.
13. Ismatillah A. Nu'ad, Imlek dan Keberagaman, *Media Indonesia*, 24 Juni 2012, hlm. 22.